

# MODEL PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SANTRI (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)

Sri Wahyuni Tanszil

Mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral bangsa Indonesia, yang dicirikan dengan maraknya praktek KKN, terjadinya konflik, meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etos kerja. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini ialah: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-niai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. (3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

**Kata kunci:** model pendidikan karakter

**Abstract:** This study was motivated by the fact that the field has shown a decline in the moral quality of the Indonesian nation, which is characterized by rampant corruption, conflict, rising crime and declining work ethic. Boarding School as Non Formal Educational, which is loaded with the value of education, both religious values and the noble values of the nation, into an institution that is very effective in developing character education. The purpose of this study was to determine how the model character coaching education at a boarding school environment to build self-reliance and discipline students. The approach used is a qualitative case study method, to reveal and understand the realities that occur deep with respect to the above phenomenon. Data collection techniques and information through interviews, observation, documentation studies, and literature. The findings of this study are: (1) The elements of character values developed in a boarding school environment KHZainal Mustafa include fundamental values, instrumental and praxis derived from the Quran and Al-Hadith and the values of Pancasila noble work for entire world. (2) The process of coaching education karkater in building self-reliance and discipline of students in the boarding school KH.Zainal Mustafa implemented a comprehensive approach, through learning, extracurricular activities, habituation, and cooperation with the community and families. (3) The method used in building utonomy and discipline students in a boarding school environment KH.Zainal Mustafa implemented through habituation method, giving lessons or advice, methods of reward and punishment, as well as exemplary method of the kyiai and teachers. (4) Constraints faced in the implementation of the method of coaching character to build self-reliance and discipline of students in boarding schools KH.Zainal Mustafa is internal and external. (5) Excellence developed results in building self-reliance and discipline of students in the

*boarding school KH. Zainal Mustafa evidenced by the change in attitude, manners and behavior of students; advent of independence in thinking and acting students; emergence of the discipline of students in managing time and keep grammar rules, and the birth figures role models within the community, both in the fields of education, religion, health as well as community organizations.*

*Keywords: character education model*

## **PENDAHULUAN**

Nilai luhur budaya bangsa menjadi salah satu unsur penting dalam membina karakter warga negara. Unsur-unsur nilai yang terdapat didalamnya memberikan bentuk serta corak bagi kehidupan masyarakat. Karakter warga yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa, serta saling tolong-menolong, menjadi sebuah ciri khas serta kebanggaan dari bangsa ini. Namun, pelestarian serta pengembangan nilai budaya tersebut belum optimal, yang mengakibatkan semakin terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa oleh arus perubahan zaman.

Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia, mengakibatkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2004:14). Lebih dari pada itu, krisis moral ini pun melanda generasi muda di persekolahan, hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan – Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.

Latar belakang kondisi objektif tersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat serta pemerintahpun berupaya untuk melakukan tindakan berupa pembinaan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Parsons dalam Sarbaini (2011:28), dimana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan tertentu. Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai-nilai, pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial.

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Kardiman (2008:165) yaitu “Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggungjawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggungjawab situs-situs kewarganegaraan di luar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa PKn yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di persekolahan, tetapi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (*community civic education*)”.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dimaknai sebagai *Civic Education* (Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan), juga sebagai *citizenship education* (Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat). Menurut Cogan (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 10), Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya didapat di persekolahan akan tetapi mencakup pengalaman belajar di

luar sekolah atau pendidikan nonformal/informal). Dimana *citizenship education* atau Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkungan masyarakat, menjadi wahana dalam pembentukan karakter yaitu memberi kontribusi pendidikan ditujukan untuk mencapai terbentuknya warga negara yang diinginkan oleh bangsa Indonesia yaitu warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Branson (1998:8-25) mengungkapkan terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kompetensi ini yang hendaknya mampu membangun karakter warga negara yang baik.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri (2011) yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik Siswa terasah dengan optimal.

Komitmen yang kuat dalam pembangunan akhlak, dibuktikan dengan visi pesantren yakni menjadikan “Pribadi Muslim yang Berakhlak Al-Karimah dan Ilmiah Berlandaskan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah”, serta misi “Memiliki Ilmu Pengetahuan dan berakhlak karimah, Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu dan berpola hidup sederhana, Bertanggung Jawab dalam Melaksanakan Kewajiban, Tidak Suka memperlihatkan Keprihatinan, Mempunyai Kepribadian”. Dan kini, pondok pesantren ini telah tumbuh menjadi sebuah pesantren yang besar, dengan dilengkapi dengan sekolah formal.

Peranan pondok pesantren yang begitu besar pengembangan karakter masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren K.H. Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan disiplin santri.

Dengan fokus penelitian di atas, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Unsur-unsur nilai karakter apa yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren?; (2) Bagaimana proses pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?; (3) Bagaiman metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri yang ditemukan pada pondok pesantren?; (4) Hal apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?; dan (5) Bagaimana keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

## 1. Pondok Pesantren dan Sejarahnya Di Indoneisa

Pesantren berarti tempat para santri (Dhofier, 2011:137). Soegarda dalam Umiarso (2011, 14) menyatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Zarkasyi dalam Ziemek, 1986:56).

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Jawa yaitu "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011; 61-62).

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural (Umiarso, 2011:9). Madjid (1997:7) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka (Mastuhu,1994:23). Hal ini dikarenakan pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren mampu menjadi elemen penting dalam menentukan watak ke-Islaman kesultanan-kesultanan di sejumlah wilayah di Indonesia (Dhofier, 2011:62). Tidak sedikit pemimpin bangsa pada angkatan 1945 yang merupakan santri dari salah satu pesantren yang ada.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pesantren.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkutat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya (Ziemek, 1986:23).

Pondok pesantren di daerah Jawa, memiliki perbedaan dari segi kurikulum maupun dari segi ilmu yang diajarkan. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. (Mastuhu, 1994:58) dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” mengungkapkan unsur-unsur pokok sebuah pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

## 2. Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani dan Hamid, 2010:13). Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian (Saebani dan Hamid, 2010: 14) .

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Yang disampaikan dalam sebuah hadist H.R. Tarmizi yang artinya “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”.

Adanya pembinaan pendidikan karakter/akhlaq sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona (1992:53), bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral*

*feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lainnya. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan *pendekatan holistik*, yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai (Mastuhu, 1994:58).

Meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi (2004:54) yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Pesantren biasanya diberikan dalam bentuk *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah* (Dhofier, 2011: 53). *Sorogan*, artinya ialah belajar secara individual di mana seorang santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. *Bandongan*, merupakan sistem utama dalam pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 Sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab (Dhofier, 2011:55 dan Mastuhu, 1994: 61).

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di pesantren, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan pesantren (Mastuhu, 1994: 61). Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berat pada ukhrowi, menjadi seimbang dengan duniawi.

### 3. Konsep Kemandirian

Kata mandiri sama artinya dengan *autonomy* yaitu suatu keadaan pengaturan diri (Chaplin dalam Chaidir, 2009:42). Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman (1983:9), mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Steinberg ( Kusumawardhani dan Hartati, 2011:23) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu a) **kemandirian emosi** (*Emotional Autonomy*) . Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan; b) **kemandirian bertindak** (*Behavioral Autonomy*). Aspek kemandirian

bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri; dan c) **kemandirian nilai** (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.

#### **4. Konsep Disiplin**

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004: 8). Hal ini sesuai dengan pendapatnya Chaplin dalam Yusuf (1993: 27) yang mengemukakan bahwa "berdisiplin itu mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Disamping itu mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri".

Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problema kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Menurut Noor (2006: 121) kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain: (a) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, dan puasa sunat. Apabila santri melanggar, tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik; (b) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas; (c) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (*muhrim*) yang dibolehkan bertemu; dan (d) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Nilai fundamental, instrumental serta praksis merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren**

Berdasarkan data hasil wawancara serta observasi lapangan, dapat diketahui bahwa pada lingkungan pondok pesantren, istilah karakter dan akhlak memiliki makna yang sama, yaitu sebagai

suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu dan mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan tanpa berfikir panjang. Urgensi pendidikan akhlak dalam Islam menempati strata yang sangat istimewa, dimana hal ini dibuktikan dengan sebuah hadist yang mengungkapkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya. Dan kedatangan Nabi Muhammad SAW kemuka bumi tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Urgensi karakter dikemukakan pula oleh Ghandi yang menyatakan “pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal” (Sukadi dalam Somantri, 2011: 82). Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marahbahaya kepada masyarakat) (Williams dalam Somantri, 2011: 82). Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa dalam menghadapi masa depannya kelak, karena masa depan tersebut berawal dari karakter masyarakatnya sendiri.

Pendidikan karakter sendiri dibangun di atas tiga hal penting, yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku moral, seperti yang telah diungkapkan Lickona (1992:53), yang menyatakan makna pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Branson dalam Komalasari (Somantri, 2011:424), seorang pakar Pendidikan Kewarganegaraan melalui konsep *civic disposition* yaitu “...*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*” mengemukakan sejumlah karakteristik kepribadian warga negara, yakni: “*Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic-mindedness, open-mindedness, compromise (conflict of principles, compassion, generosity and loyalty to the nation*” Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut harus dimulai sejak usia dini, tidak hanya pada lingkungan formal (persekolahan) akan tetapi juga pada lingkungan informal (masyarakat) dengan memperhatikan nilai-nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai luhur Pancasila mencakup **nilai sebagai makhluk religius**, manusia Indonesia mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan toleransi. **Sebagai makhluk sosial**, manusia Indonesia berhasil mengembangkan nilai-nilai kelompok dan organisasi, nilai-nilai hidup bersama, nilai-nilai kerjasama dalam gotong royong, dsb. **Sebagai makhluk individu**, manusia Indonesia secara harmonis mengembangkan nilai-nilai kemandirian, tanggungjawab, etos kerja, dan sebagainya. **Sebagai makhluk jasmani**, manusia Indonesia juga tidak melupakan untuk mengembangkan nilai-nilai keindahan, kecantikan, keamanan, kesehatan. Dan **sebagai makhluk berfikir** yang berbudi manusia Indonesia juga mengembangkan nilai-nilai kecerdasan atau keilmuan nilai-nilai demokrasi, kebijaksanaan, kreativitas, dan sebagainya (Sukadi dalam Somantri, 2011: 86).

Dari hal di atas, diketahui bahwa nilai-nilai luhur yang diajarkan Pancasila merangkum segala hal kehidupan manusia, begitu pula dalam lingkungan pondok pesantren, ruang lingkup nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi semua aktifitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Anas (2009:13) menyatakan bahwa “cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT”. Dengan demikian Anas merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak

sebagai berikut : a). Akhlak terhadap Allah SWT, b). Akhlak terhadap Keluarga, c). Akhlak terhadap Masyarakat, d) Akhlak terhadap makhluk lain.

Namun Azka (2002;205) menempatkan ruang lingkup akhlak kedalam objek akhlak, dengan rincian sebagai berikut: a) Akhlak kepada Allah, b) Akhlak kepada Manusia, yang terdiri dari: 1) Akhlak kepada diri sendiri: 2) Akhlak terhadap ibu dan bapak. c) Akhlak terhadap lingkungan.

Dari kedua pendapat di atas mengenai cakupan akhlak, dapat diambil benang merahnya bahwa secara garis besar cakupan akhlak dibagi kedalam tiga bagian, yaitu kepada Allah, kepada manusia dan kepada Lingkungan. Akhlak terhadap manusia terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu kepada diri sendiri, kepada keluarga dan kepada sesama.

Dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan pondok pesantren K.H. Zainal Mustofa, selain diajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila, juga diajarkan beberapa kitab-kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Penyampaian materinya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan berfikir santri/santriah (sesuai dengan tingkat kelas/marhalahnya). Adapun pengkelasan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa, diantaranya yaitu: a) Kelas *Tamhidhiyyah I dan II*, terdapat kitab "*Akhlaq Lilbanin*". b) kelas *Ibtidaiyah I dan II*, terdapat kitab "*Al-Washoya*". c) Kelas *Ibtidaiyah III dan Mutawasithoh*, terdapat kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. d) Kelas *Mutaqodimah* terdapat kitab *Ihya Ulumuddin* (karangan Imam Gajali) serta Kitab *Al-Hikam*.

## **2. Proses pembinaan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga merupakan proses pembinaan akhlak mandiri dan disiplin yang dilaksanakan pada pondok pesantren KH. Zainal Mustafa**

Proses pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia tentunya harus selaras serta sejalan dengan landasan konstitusional Negara RI yaitu Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berdasar pada Pancasila alinea IV pembukaan UUD 1945 antara lain disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan karena itu, setiap warganegara haruslah mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan. Kecerdasan yang dimaksud ialah program pendidikan hendaklah mencakup olah iman, olah fikir, olah rasa, olah raga, olah karsa, dan olah budi (Sukadi dalam Somantri, 2011: 88). Oleh karenanya, esensi pendidikan nasional harus mampu membentuk karakter serta kepribadian bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenus pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara. Proses pembelajarannya dikemasa secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karkater seperti yang diungkapkan oleh Sauri (<http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02>) meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi (2004) yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan *moral action*

meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Karena pendidikan karakter merupakan suatu *habit* (kebiasaann), maka pembentukan karkater seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karkater memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, inervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan (Komalasari dalam Somantri, 2011:426).

Dalam Grand Disain pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010:57) menjelaskan tentang pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan kholistik. Dimana secara mikro pengembangan nilai karkater dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kulikuler dan/atau ekstrakulikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan podok pesantren, kegiatan ekstrakulikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

***Dalam proses yang pertama***, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanaka di Madrasah atau di Mesjid dengan kelas (Marhalah) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation fo knowledge*), terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santri bahwa mereka menyukai proes belajar-mengajar di pesantren.

***Proses berikutnya ialah pembiasaan*** yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren K.H. Zainal Mustofa diantaranya: Salat pardhu berjamaan di mesjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, dilingkungan pondok Pesantren ini diselenggarakan pula beberapa ***kegitan ekstrakulikuler***. Dari hasil wawancara dengan bebrapa narasumber inti, dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakulikuler, yaitu ekstrakulikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir diantaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'i da'iah dsb. Olah Raga diantaranya Sepak bola, voly, tenis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakulikuler marawis, nasyid, dan rebanaan.

Proses ***yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga***. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan pondok pesantren

agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat (Budimansyah, 2010:61).

### **3. Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kyiai dan para pengajarnya, merupakan metode pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri pada Pondok Pesantren KH.Zainal Mustafa**

Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman (1983:9), mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Steinberg ( Kusumawardhani, 2011) mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu a) kemandirian emosi, b) kemandirian bertindak dan c) kemandirian dalam nilai. Yang dijelaskan sebagai berikut. **a). Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)**, yakni kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, **b). Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)**, merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan **c). Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)**, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

Kemandirian sebagai nilai, memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses *pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan*.

Begitu pula dengan karkater disiplin, disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004: 8). Menciptakan keadaan yang tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada seorang anak sehingga pada akhirnya terbentuk disiplin pada dirinya (*self discipline*). Adapun metode pembinaan akhlak yang paling penting dan menonjol menurut Sa'abuddin (2006:61) ialah a) Pemberian pelajaran dan nasehat, b) Pembiasaan, c) metode pahala dan sanksi, dan d) metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. Adapun penjelasan dari keempat metode tersebut diantaranya yaitu.

#### **a. Memberi pelajaran atau nasihat**

Memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat. Hal ini, seperti hasil wawancara dengan pengajar (Mudaris) K.H.Zainal Mustafa, yang menyatakan bahwa pada dasarnya hal penting yang dibiasakan dalam lingkungan pondok pesantren ialah kebiasaan untuk shalat pardu, shalat sunah, puasa serta berdzikir. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut yang akan berpengaruh pada semakin baiknya akhlak tersebut.

#### **b. Pembiasaan akhlak yang baik**

Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah

menjadi kebiasaan. Pada lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa, pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santri, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama* bersungguh-sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren untuk membina kemandirian santri ialah sebagai berikut: a) Pemilihan rois/roisah serta pemilihan ketua kobong, yang diserahkan kepada masing-masing santri. b) Pengelolaan keuangan sendiri, c) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah, d) pembiasaan untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri, e) Pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri, f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kobong sendiri, g) Pembatasan komunikasi dengan keluarga.

Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membangun kedisiplinan santri, tercantum dalam tata tertib pondok pesantren, yakni a) Pembiasaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di mesjid atau dimadrasah (kegaitan pengajian santri). b) Pembiasaan dalam kegaitan shalat berjamaah, c) Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, d) Pembiasaan dalam tatacara bergaul dilingkungan Pondok Pesantren, e) Pembiasaan dalam Tatakrama dan Kesopanan, f) Pembiasaan dalam kegiatan pergaulan, g) Pembiasaan dalam Kepemilikan dan penggunaan hak milik, dan h) Pembiasaan dalam penggunaan waktu.

#### **c. Adanya pahala dan sanksi (*reward and punishment*)**

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan ponpes KH.Zainal Mustafa, pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam. Adapun bentuk Sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadits, c) Membersihkan komplek pesantren, d) Dijilid dengan jumlah jilidan yang disesuaikan dengan pelanggarannya, dan e) Dikenakan Denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya

#### **d. Memberikan Keteladanan yang Baik**

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama kemandirian dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya, karena itu pembinaan akhlak kemandirian dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang jitu.

Apabila melihat teori dan pelaksanaan kegiatan serta pembinaan pendidikan akhlak pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustofa K.H.Zainal Mustafa, teori pembelajaran sosial dari

Albert Banduran merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Karena sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam lingkungan pondok pesantren, Kyai serta para pengajar memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu. Hal ini seperti ungkapan Kafrawi (1978) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak pada lingkungan pondok pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), **perilaku Kyai sebagai *central figure*** dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.

#### **4. Hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa.**

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dalam pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri, diantaranya kendala yang bersifat *internal* (berasal dari dalam lingkungan pondok pesantren) dan *eksternal* (berasal dari luar lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya ialah: a) belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. b) Minimnya sarana dan prasarana. c) Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pengajar dengan jumlah santri. d) Perbedaan latarbelakang keluarga santri.

##### **a. Belum optimalnya pembinaan sumber daya manusia (SDM)**

Pembinaan adalah sesuatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik teoritis, konseptual, keahlian maupun sikap dan mental. Untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus karena merupakan suatu proses yang lama untuk meningkatkan potensi seorang (Mulyasana, 2011:75). Menurut Tholhah Hasan (1996) terdapat beberapa alasan pokok mengapa pengembangan atau peningkatan sumber daya manusia (SDM) menjadi suatu keharusan antara lain yaitu: (i) alasan normatif yaitu bahwa tujuan pembangunan nasional itu sendiri mengamanatkan agar manusia sebagai sentral dalam pembangunan, (ii) alasan obyektif-ekonomis yaitu bahwa keseimbangan pembangunan

##### **b. Minimnya sarana dan prasarana**

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan, Mulyasana (2010:72) mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana sudah sewajarnya dilakukan oleh satuan pendidikan sekolah tidak terkecuali lembaga pondok pesantren. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya.

Dari hasil wawancara beberapa santri, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang salah satunya ialah masih minimnya sarana dan prasarana di lingkungan lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa, seperti jumlah santri dalam satu kamar terlalu berlebih, sehingga tidak mampu memberikan suasana kondusif bagi para santrinya, perlengkapan pembelajaran yang masih sederhana, sarana MCK belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah santri yang begitu banyak dan sebagainya.

##### **c. Proporsi yang tidak seimbang antara pengelola dengan jumlah santri.**

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa di lingkungan pondok pesantren KH. Zainal mustafa proporsi jumlah pengajar dengan santri ialah 600 orang santri dengan 28 pengajar (mudaris), maka rasio antara murid dengan guru ialah 22 santri berbanding 1 pengajar. Dari angka tersebut, dapat terlihat perbandingan yang masih ideal dalam pembelajaran, akan tetapi untuk pengelolaan sebuah lingkungan pesantren yang tidak hanya dilaksanakan proses

pembelajaran di waktu siang hari, tetapi selama 24 jam, yang disertai dengan kegiatan lain seperti pembiasaan, ekstrakurikuler, pengajian-pengajian dan kegiatan tambahan lainnya, jumlah pengajar sebanyak ini dirasa sangat tidak seimbang. Oleh karenanya diperlukan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

**a. Karakter santri dengan latarbelakang keluarga yang berbeda**

Perbedaan latarbelakang keluarga (perbedaan tingkat ekonomi, bahasa dan kebiasaan) menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter di pesantren. sebagai contoh, ada santri yang hanya dengan suruhan kata-kata mudah untuk mengerti memahami dan melaksanakan suatu kebiasaan positif yang ada di lingkungan pondok, ada pula santri yang sangat sulit untuk melaksanakan hal tersebut. Santri seperti ini akan mengikuti perintah apabila telah diberikan sanksi tertentu. Sifat-sifat santri seperti ini merupakan salah satu hal yang disebabkan adanya perbedaan latarbelakan santri.

Adapun kendala secara eksternal diantaranya ialah a) Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK (warnet, hp, playstation), b) Lingkungan pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat, terkadang membawa dampak negatif terhadap ahlak santri/santriah, c) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.

**a. Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK**

Seharusnya perkembangan IPTEK menjadi sebuah kabar menggembirakan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada satuan pendidikan pondok pesantren. Akan tetapi, dari setiap perubahan, selalu ada dampak negatif yang mengiringinya. Begitupula dengan kemajuan IPTEK saat ini, adanya warnet, hp serta *playstation* di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa (Internet dengan segala fitur yang ditawarkan) membuat para santri merasa nyaman untuk berlama-lama, hingga membolos mengikuti pengajian. Begitu pula dengan handphone yang memberi dampak kurang baik bagi para santri, dengannya, para santri menghabiskan waktu untuk smsan, facebookan, internetan, berfoto-foto ria dengan rekannya. Oleh karena itu, pada lingkungan pondok ini semua santri dilarang membawa alat komunikasi (hp) ini.

**b. Lokasi pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat**

Bedasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren KH.Zainal Mustofa, salah satu hal yang menjadi penghambat pembinaan akhlak santri ini ialah, lokasi pondok yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan menjadi jalan keluar masuk masyarakat. Idealnya lingkungan pondok pesantren memiliki lokasi yang tidak dilalui jalan masyarakat (terpisah dengan masyarakat), dalam rangka pembinaan yang menyeluruh dari pengelola pesantren.

**c. Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.**

Mulyasa (2010:73) menyatakan bahwa hakikat hubungan sebuah lembaga pendidikan (dalam hal ini pesantren) dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam rangka pembinaan akhlakul karimah para santri, terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pesantren dan daerah, serta potensi peserta didik secara optimal.

Lebih jauh dari itu, melalui hubungan yang optimal antara masyarakat dengan pesantren diharapkan dapat membantu pesantren dalam membentuk karkater/akhlak peserta didik, terutama dalam penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter pesera didik.

## **5. Perubahan perilaku yang semakin baik, kemandirian, kedisiplinan serta lahirnya figur-figur penting dalam masyarakat menjadi beberapa keunggulan hasil pembinaan karakter pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa**

Munculnya karakter mandiri serta disiplin pada diri santri bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Memerlukan waktu lama serta pembinaan yang komprehensif dimulai dari pembinaan pembelajaran, ekstrakuler, pembiasaan dan kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa kajian, observasi lapangan serta wawancara dengan para narasumber, dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian santrinya, indikator keberhasilan pembinaan kedisiplinan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan akhlak santri, yang diantaranya ialah: 1) Terdapat perubahan pada sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) Ketepatan waktu belajar dan beribadah, 3) Kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan tugas serta 5) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan peraturan pondok pesantren.

Pembinaan yang dilaksanakan di pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu: a) Keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan rois/roisah, b) Kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri, c) Kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah, d) Membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri, e) Membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri. f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kobong (kamar) sendiri, g) Kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua santri, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan (hampir 90%) pada akhlak anaknya setelah mengikuti pembinaan di pondok pesantren ini. Perubahan ini menjadi salah satu hal yang paling disyukuri oleh orang tua santri. Dan melalui wawancara dengan para pengajar, diketahui bahwa hasil didikan pondok pesantren ini telah mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya figur santri yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, serta tidak meresahkan masyarakat, santri pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat. Selain itu, jebolan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa juga mampu memunculkan figur-figur central dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial maupun kesehatan.

## **KESIMPULAN**

Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan Pondok Pesantren KH.Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri, dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren.

Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. Yang terdiri dari nilai fundamental, instrumental dan praksis, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk social, serta sebagai makhluk individu. Penanaman unsur-unsur nilai karakter tersebut khususnya kemandirian dan kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan

menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat. Dengan metode pemberian nasihat, pembiasaan, pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kyiai serta pengajarnya.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri ini mengalami beberapa kendala, baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Akan tetapi sejauh ini, beberapa kendala tersebut masih dapat ditangani oleh pengelola pondok pesantren.

Adapun keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa, dibuktikan dengan beberapa hal berikut: 1). Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakrama serta perilaku santri, 2) munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, 3) Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, dan 4) Munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2009). *Nilai-nilai Pendidikan dalam kitab berjanzi*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Azka, D. (2002). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Branson, S.,M. (1998). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LkiS).
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Chaidir, M. (2009). *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar :Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE.
- Kardiman, Y. (2008). *Membangun Kembali Karakter Bangsa melalui situs-situs Kewarganegaraan*. Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Acta Civicus. Vol. 2. No. 2.
- Kusumawardhani, A dan Hartati dkk.( 2011). *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta*. (Online) Available at [imamsetyawan.psiundip@gmail.com](mailto:imamsetyawan.psiundip@gmail.com) [14 Desember 2011].
- Lickona, T. (1992). *“Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books.
- Madjid, N.\_\_\_\_\_. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara
- Noor. M. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Sa’abuddin, I.A. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saebani, A dan Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sauri, S. (2011). *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online) Available : <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>.
- Sarbaini. (2012). *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah*. Tesis Magister Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Soelaiman, M.I. (1983). *Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling)*. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Somantri, E. (2011). Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung :Widya Aksara Press.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Umiarso & Nurzazin, N.( 2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Winataputra dan Budimansyah. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

## **BIODATA SINGKAT**

Penulis adalah Mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI